BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah tempat ibadah untuk umat Islam. Masjid dibangun agar umat islam mengingat, mensyukuri, dan menyembah Allah dengan baik.[1] Selain itu fungsi masjid di zaman sekarang dapat menjadi multi fungsi, bahwa masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat beribadah saja. Namun dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lain. Masjid merupakan Tempat ibadah yang tidak ada bandingannya di agama-agama lain, dalam hal kesederhanaanya, keberhasilannya, ketenagaannya dalam menggembala syi'ar tauhid.

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara *berjama'ah*. Dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan *silaturrahmi* dikalangan umat islam. Di masjid pula tempat terbaik untuk melakukan sholat jum'at. Pada imasa nabi Muhammad ataupun sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan misalnya, ideology, politik, ekonomi, sosial, di bahas dan dipecahkan di lembaga masjid.[2]

[1] Gatut Susanta, *Membangun Masjid dan Mushola* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), 8.
[2] Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid berasal dari bahasa arab, di ambil dari kata ***"sajadah yasjudu, sajdan"***. Kata sajada yang berarti tempat bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukan suatu tempat, kata *sajada* dirubah bentuknya menjadi ***"masjidan"*** artinya tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT.[3] Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan sholat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silatuhrahim di kalangan kaum muslimin.

Pada era globalisasi perubahan-perubahan tatanan saat ini yang begitu cepat pada era global seyogyanya kita harus memiliki sikap yang arif dan bijaksana dalam mengarahkan masyarakat untuk tidak sekedar meniru apa yang sedangngetren, tetapi ingat pada Sang Khaliq dengan selalu melaksanakan kewajiban seorang muslim.

Di manapun masjid didirikan, fungsi dan peranan yang diembanya sama saja. baik yang terdapat di kota-kota besar maupun yang terdapat di desa-desa. Masjid adalah tempat untuk beribadah. Khususnya untuk mendirikan shalat yang wajib ataupun yang sunnat. orang akan merasa sudah puas apabila masjidnya sudah dapat dipergunakan untuk shalat, balajar mengaji, dan menunaikan ibadah zakat (kepanitiaan).[4]

---

[3] Ibid., 5.
[4] A. Bachrun Rifa'I, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan ”minimal” semacam itu sejujurnya harus diakui kurang serasi dengan gerak laju pembangunan dan kemajuan yang sangat cepat seperti sekarang ini. Juga tidak serasi dengan semangat Islam yang mengajarkan dan selalu mendorong umatnya untuk maju dengan melaksanakan pembaruan di semua bidang. Kinilah saatnya umat Islam yang tinggal di pedesaan bangkit untuk pembangunan nasional yang sedang dan terus berlangsung.[5]

Masjid di pedesaan biasanya disebut juga dengan masjid jami’. Sebutan masjid jami’ ***(harfiah: tempat berkumpul*)** adalah nama yang diberikan pada masjid yang menggambarkan fungsi masjid sebagai tempat berkumpul.[6] Karena fugsinya untuk berkumpul, masjid jami’ di pedesaan biasanya di manfaatkan pula untuk pengajian anak-anak dan remaja, kaum ibu atau bapak pada waktu-waktu tertentu. Masjid jami’ juga sering di jadikan sebagai tempat berkumpul dan berbincang-bincang mengenai masalah ekonomi dan sosial bahkan ada pembicaraan spesial yang biasanya di lakukan sehabis sholat atau ketika menunggu waktu sholat tiba yang di lakukan di serambi masjid, selain itu juga sebagai tempat utama perayaan hari-hari besar keagamaan. Masjid di desa dan kampung dapat menjadi pusat penerangan pembangunan di desa.

[5] Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 16.
[6] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid biasanya di bangun lebih besar dari pada langgar / mushola yang dapat menampung kapasitas 50 jamaah. Masjid besar merupakan masjid yangdapat mewakili suatu kecamatan, karena masjid ini selain dipakai sholat jum'at juga dapat menampung sholat ***ied.*** Kapasitas 500 keatas.[7] Kemudian penulis memilih Masjid AL- HIDAYAH yang merupakan salah satu masjid pertama kali yang berdiri di desa Pacet-Mojokerto.

Di karnakan kondisi bangunan fisik masjid di pedesaan biasanya relatif sederhana atau rata-rata kurang permanen yang sewaktu-waktu mengalami pemugaran dan renovasidan di lakukan secara swadaya.

Berkaitan dengan proses berdirinya masjid Al-Hidayah di desa Pacet-Mojokerto sangatlah bersejarah karna masjid ini, masjid yang pertama berdiri di daerah Pacet-Mojokerto, daerah tersebut sebelumnya belum ada sebuah masjid tempat ibadah bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah sholat jum'at dan ibadah lainya. Awal mula ide pendirian masjid berawal dari seseorang yang bernama KH. Arief, beliau adalah seorang ulama yang berasal dari jawa tenggah, beliau datang kedesa pacet pada tahun 1918 untuk berkelana mendakwahkan agama islam. KH. Arief adalah pendiri masjid Al-Hidayah yang berada di pacet, tapi sebelum menjadi sebuah bangunan masjid dulunya adalah sebuah bangunan mushollah atau surau sederhana yang struktur bagunannya terbuat dari kayu, awal pembuatan mushollah juga ide dari beliau sendiri,

[7]Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan beliau membangun sebuah mushollah atas kehendak beliau sendiri karna melihat kenyataan bahwansanya tidak ada tempat ibadah atau mushollah umum di desa setempat untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah.[8]

Dengan luasnya fungsi dan peran masjid, tak heran jika keberadaan masjid menjadi kepentingan masyarakat luas. Masjid dibangun bersama dan untuk kepentingan bersama pula. Sekalipun masjid dibangun secara individual atau kelompok, tetapi segala urusan di masjid adalah untuk kepentingan bersama dan kesejahteraan masyarakat sekitar masjid.[9]

Membangun masjid atau musholla tentu berbeda dengan membangun rumah atau bangunan lainya. Sebagai bangunan yang terkait dengan kepentingan umum, biasanya rencana pembangunanya pun terkait dengan kepentingan orang banyak. Tak jarang dibentuk kepanitiaan untuk menyiapkan rencana bangunan tersebut nantinya, namun Saat proses pembangunan mushollah itu dilakukan, belum ada warga yang inginmembantu mereka tak sadar pentingnya sebuah tempat ibadah bagi mereka. Namun lama-kelamaan pembangunan mushollah dikit demi sedikit mulai di bantu oleh warga setempat yang tergerak hatinya ingin mendirikan sebuah tempat ibadah. Setelah proses mushollah itu jadi sekitar tahun 1919, dan dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat.

[8]Abdul Jamil, *Wawancara*, Pacet, 15 Febuari 2017.
[9] Mohammad Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah berikutnya setelah mushollah itu jadi. KH. Arif mulai mendawahkan Islam di desa setempat dengan menggunakan media mushollah itu. Pemikiran beliau untuk berdakwah ajaran islam di sambut dengan baik oleh warga setempat, beliau sangat berperan penting dalam menggajarkan masyarakat desa Pacet untuk melaksanakan perintah agama islam yaitu seperti menggajarkan mengaji, sholat dan lain-lain. tempat untuk menggajarkan ibadah sekaligus mendawahkan islam yaitu di mushollah yang sekarang berubah fungsi menjadi sebuah masjid pada tahun 1928, bernama Masjid Al-Hidayah. Masjid ini adalah yang pertama dan tertua, di daerah desa Pacet-Mojokerto.[10]

Meski pada awal tujuan pendirian masjid sangat sempit, namun fungsi masjid kemudian semakin berkembang dari masa ke masa, dari periode keperiode selanjutnya. Selain untuk dijadikan tempat ibadah sholat, masjid juga kemudian di gunakan sebagai sentral kegiatan sosial keagamaan, seperti pendidikan, seni dan budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa apa yang di lakukan oleh Rasulullah pada periode awal Islam tidak terlepas dari fungsi masjid. Sebagai pembentuk peradaban umat Islam, dan oleh karena itulah secara fungsional sebagai tempat ibadah, secara eksistensials ebagai lembaga dan pranata sosial Islam, masjid dapat dipandang sebagai warisan kebudayaan Islam paling penting di dunia.[11]

---

[10] Abdul Jamil, *Wawancara*, Pacet 15 Febuari 2017.
[11] Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Al-Hidayah di pergunakan sebagai kegiatan dakwah dan pembinaan umat. Pada dasarnya, setiap kegiatan dakwah yang bercorak sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, serta peningkatan tarap hidup umat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin merupakan dakwah bil hal atau dakwah pembangunan. Sesuai dengan fungsinya bahwa ajaran Islam diturunkan untuk membimbing manusia agar mencapai ridha Allah yaitu berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Masjid digunakan untuk membimbing manusia agar mencapai ridha Allah yaitu berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Masjid berperan sebagai sarana untuk pembinaan umat Islam secara total untuk mencapaidua kebahagiaan tersebut.

Dari fenomena di atas menunjukkan betapa besar peranan masjid dalam membangun kesatuan, persatuan dan kesejahteraan umat Islam. Masjid juga dapat di jadikan barometer. Kualitas jamaah yang ada di sekitarnya. Selain itu juga, kebersamaan dan kesamaan drajat di kalangan masyarakat dapat diwujudkan melalui masjid.

Perkembangan yang nampak pada masjid Al-Hidayah Pacet-Mojokerto mampu sedikit demi sedikit memberikan warna terhadap kehidupan sosial, agama di wilayah sekitarnya. Berupa karakteristik bangunan atau sarana fisik dengan perkembangan dan fungsinya terhadap masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang perkembangan dan fungsi masjid Al-Hidayah pada tahun 1928-2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul tersebut mengenai masjid Al-Hidayah Pacet Mojokerto tentang perkembangan dan fungsi religius dan sosial, maka perlu adanya batasan masalah. Untuk mempermudah pembahasan agar tidak menyimpang dan dapat menghasilkan suatu pembahasan yang lebih mengarah serta tepat pada sasaran, maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Keberadaan desa Pacet-Mojokerto?
2. Bagaimana Struktur dan fungsi masjid Al-Hidayah ?
3. Bagaimana sejarah dan perkembangan masjid Al-Hidayah ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini pada hakekatnya adalah merekonstruksi tentang sejarah masjid Al-Hidayah Pacet-Mojokerto dari perkembangan danfungsinya. Penulisan dalam skripsi ini, disamping mempunyai tujuan formalitas perkuliahan, juga ada beberapa tujuan lain yang tidak kalah pentingnya, kalau dijabarkan akan menjadi beberapa hal yang pokok:

1. Untuk mengetahui tentang keberadaan desa Pacet-Mojokerto.
2. Untuk mengetahui struktur dan fungsi masjid Al-Hidayah Pacet-Mojokerto.
3. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan masjid Al-Hidayah Pacet-Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas peneliti ini dimaksudkan bisa berguna bagi:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya bagi masyarakat desa Pacet – Mojokerto.
2. Penelitian diharapkan bermanfaat sebagai media informasi dan media belajar serta mengetahui lebih dalam kebenaran dari keberadaan masjid Al-Hidayah Pacet – Mojokerto.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu memakai pendekatan etnografi. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam berkaitan dengan perubahan sosial dan kebudayaan manusia.[12] Serta untuk mempelajari sebuah kebudayaan sebuah kebudayaan atau tradisi yang sedang berlangsung dan masih dilaksanakan. Untuk menyajikan fakta secara sistematis tentang obyek yang di teliti maka penulis dapat melakukannya dengan teknik penggumpulan data yang utama adalah observasi, partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam. kepada seseorang yang bisa di pertanggung jawabkan kebenaranya.

Sedangkan kerangka teori yang dipakai adalah *Continuity and change.* Melalui kerangka teori ini penulis dapat menguraikan perubahan tentang sejarah masjid Al-Hidayah. *Continuitynya* yaitu perubahan bangunan, masjid ini dulu berupa bangunan musholla dan sekarang

[12] James P, Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah menjadi bangunan masjid. *Change* yaitu perubahan fungsi dulu hanya berupa bangunan musholla hanya dapat melakukan sholat bejamaah dan sekarang menjadi sebuah masjid dapat dipergunakan untuk ibadah sholat jum'at.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masjid sudah banyak dilakukan oleh para sejarawan, akan tetapi perkembangan, dan arsitektur masjid. Adapun penelitian terdahulu mengenai masjid yang pernah dilakukan antara lain:

1. Skripsi : Muhammad Ulumuddin, Sejarah Perkembangan , Bangunan Masjid Jami' Gresik Abad XV-XXI. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaiman perkembangan masjid Jami' serta kondisi kekinianya, yang tergolong sebagai masjid kunci dari perkembangan religius Kota Gresik sebagai Kota santri.
2. Skripsi : Sari ayu Wulandari, Asal-Usul Arsitektur Masjid Cheng Hoo Surabaya, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2004. Adapun fokus pemabahasan adalah tentang perkembangan arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo di surabaya dalam tinjauan sejarah dan arsitektur.
3. Skripsi : Muhammad Robi Maulana, Masjid Agung Biturrahman Banyuwanggi (Studi tentang sejarah dan bentuk arsitekturnya). ini membahas tentang sejarah berdirinya masjid, dan gaya arsitektur serta teknik bangunan yang termasuk tata letak bangunan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode disini diartikan suatu cara atau teknis dilakukan dalam penulisan penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaranya.[13] Dalam penulisan penelitian kualitatif, penulis menggunakan dua tahapan metode, metode etnografi dan etnohistory, metode ini digunakan untuk membantu kelangsungan penelitian. Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode etnografi. Etnografi berasal dari dari kata *ethos* yang berarti bahasa dan *graphen* yang bertulisan atau uraian. Jadi berdasarkan asal katanya , etnografi berarti tulisan atau uraian. Metode penelitian etnografi adalah suatu uraian yang teratur, yang merupakan kerangka untuk menerangkan prilaku pemilik kebudayaan yang sedang di pelajari secara sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang efektif, dengan tujuan untuk memahami makna kejadian perubahan prilaku sosial dan kebudayaan manusia.

Dalam mempraktikan metode penelitian etnografi, penulis akan melakukan pengamatan dan mempelajari kebudayaan yang sedang berlangsung dan masih dilaksanakan di desa pacet., dengan teknik penggumpulan data yang utama adalah observasi, partisipasi dan

[13]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dengan daftar pertanyaan yang terstruktur seperti pada penelitian survai.[14]

1. Observasi atau pengamatan merupakan proses pencarian data atau sumber yang diperoleh melalui pengamtan indrawi. Dalam hal ini proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat semua gejala-gejala fenomena atau kejadian pada obyek penelitian secara langsung dilapangan.[15] Dalam prateknya, penulis melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui kejadian, fenomena atau gejala yang ada di masjid Al-Hidayah yang berada di desa Pacet, kecamatan Pacet-Mojokerto Jawa Timur.
2. Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur, wawancara tersetruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan, yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui tentang sejarah dan perkembangan masjid Al-Hidayah. Dalam prateknya penulis melakukan wawancara terhadap takmir masjid dan beberapa tokoh yang berperan dalam menggembangkan masjid tersebut. Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap masyarakat desa dan kepala desa setempat untuk mengetahui tataletak desa pacet dan kondisi desa pacet sebelum dan sesudah adanya masjid

[14] Ibid., 9.
[15] Hasan Utsman, *Metodologi Sejarah*, ter Minhaj Al-Batsi Al-Tariki (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana PTA/IAIN, 1986), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahapan penulis kedua yaitu menggunakan metode etnohistory,. Metode Etnohistory ialah sejenis etnografi sejarah yang mempelajari jaman baru yang sudah lewat berdasarkan sumber sejarah. Metode etnohistory juga penting untuk menguji dan mengkonfirmasikan berbagai hipotesis tentang kebudayaan.[16] Etnohistory suatu metode untuk mempelajari sejarah suatu kelompok atau suku bangsa yang baru saja terjadi dulu sampai sekarang. Dalam penelitian ini, metode etnohistoriy digunakan penulis untuk mempelajari kebudayaan dan peradaban manusia yang baru saja dan masih di ingat oleh orang lain yaitu tentang sejarah berdirinya masjid. Dalam suatu penelitian yang menggunakan metode etnohistory , maka penelitian yang di lakukan melalui empat tahap yaitu:

1. Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah.[17] Sumber data yang di peroleh peneliti diantaranya:
    a. Sumber tulisan yaitu data-data yang di ambil dari buku-buku, dokumen, dan catatan-catatan lain yang ada hubunganya dengan pembahasan skripsi tersebut, contotohnya dokumen sertifikat tanah masjid dan catatan kegiatan masjid.

[16] William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), 28.
[17] Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber lisan yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung yang digunakan untuk menggetahui tata letak masjid dan sejarah perkembangan masjid.

c. Sumber visual yaitu segala sesuatu yang berbentuk dan berwujud, yang dapat membantu sejarawan untuk menjelaskan tentang peristiwa masa lalu manusia. Diantaranya sumber berupa masjid.

2. Kritik sumber atau verifikasi suatu kegiatan menelai sumber-sumber yang di dapat untuk memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel (valid/terbukti) atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik (asli) atau tidak. Pada metode sejarah, proses ini terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah sumber tersebut cukup kredibel atau tidak. Sedangkan kritik ekstern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah sumber yang di dapatkan autentik atau tidak.[18] Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap keaslian serta kebenaran sumber-sumber yang di dapat terkaiat dengan pembahasan skripsi Sejarah Perkembangan Masjid Al-Hidayah Pacet-Mojokerto Tahun 1928-2016.

[18]Utsman, *Metodologi Sejarah*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi atau penafsiran adalah upaya untuk melihat kembali pada sumber-sumber yang telah didapat dan telah melalui proses kritik sumber, apakah ada hubungan antara sumber satu dengan sumber yang lain. Sehingga dapat memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah di dapatkan.
4. Historiografi adalah menyususun atau merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun dari penafsiran peneliti terhadap sumber sejarah dalam bentuk tertulis.

H. Sistematika Bahasan

Dalam penulisan Skripsi ini dibagi menjadi lima sub bab, penulis menggangap perlu adanya pembahasan secara singkat, oleh karena itu untuk mempermudah pemahaman dalam penyajian inti permasalahan yang akan di bahas dalam Skrpsi ini, maka penulis bagi kedalam bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini di kemukakan beberapa pembahasan yang meliputi: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan, kaitanya dengan bab selanjutnya adalah sebagai pengantar dan merupakan ringkasan dari bab-bab selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, pada bab ini pembahasanya mengenai sejarah keberadaan desa pacet yang meliputi tiga sub bab antara lain: pertama letak geografis, sub bab kedua sekilas tentang desa pacet, sub bab ketiga perkembangan agama islam di desa pacet.

Bab ketiga, pada bab ini ada empat sub bab yang di bahas: sub bab pertama, Struktur masjid, sub bab kedua ornament dan dekorasi, sub bab ketiga fungsi masjid sub bab keempat kegiatan masjid.

Dalam bab ini membahas tentang perkembangan masjid Al-Hidayah pada periode pertama yaitu tahun 1928-1951, priode kedua pada tahun 1951-1986 dan periode ketiga pada tahun 1990-2016.

Bab kelima, Akhir dari bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan penelitian skripsi studi sejarah tentangperkembangan dan fungsi masjid Al-Hidayah tahun (1928-2016) dan juga terdapat kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id